

Tokoh dalam Citraan Seni

Sabtu, 21 Juni 2014 | Dibaca 3709 kali



Karakter Joko Widodo dalam lukisan sebagai pangeran Jawa



Pangeran Diponegoro berkarakter pemberani



Patung Soekarno – Hatta sang proklamator berkarakter cerdas dan pemberani



Prabowo Subianto dalam karakter petani



Patung jenderal Soedirman naik kuda, karakternya berwibawa



Patung Abraham Lincoln Presiden Amerika Serikat berkarakter bijaksana

Dr. Agus Priyatno, MSn. Dalam seni rupa terutama lukisan dan patung, karakter tokoh yang dilukis maupun yang dipatungkan, bisa direkayasa, hingga tampak baik atau tampak buruk. Karakter tokoh dalam citraan seni bertujuan untuk membangun citra tertentu tentang sang tokoh. Selain pelukis dan pematung, seniman karikatur, seniman teater dan sinematografi juga sangat ahli dalam membangun karakter tokoh pada karya seni mereka.

Tokoh masyarakat atau pahlawan dalam bentuk lukisan atau patung dibuat untuk memberi kesan tentang orang kuat, pemberani, dan baik. Tokoh biasanya dilukiskan atau dipatungkan secara ideal, seniman membuat idealisasi, sehingga tokoh tampak seperti yang diinginkan. Untuk menciptakan karakter seperti itu, seniman memilih ekspresi-ekspresi tertentu dari wajah sang tokoh, juga gerak tubuhnya. Seniman memahami semiotika (ilmu tanda) sehingga dia memilih (elect) dan memilah (select) ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mendukung karakter yang akan dibangun.

Seniman akan mencitrakan tokoh pahlawan dengan ekspresi wajah berwibawa dan gerak tubuh pemberani. Sorot mata tajam, ekspresi serius, sedang berdiri/ duduk dengan posisi tegap atau naik kuda merupakan citraan umum tentang tokoh pahlawan. Mereka juga dicitrakan penuh semangat dengan ekspresi wajah berapi-api. Untuk menguatkan karakter tokoh dalam lukisan dan patung, seniman melakukan dengan beberapa cara. Diantaranya dengan melebihkan ukuran.

Dalam seni rupa dikenal proporsi normal, ideal dan heroik. Tinggi manusia (dewasa) dengan proporsi normal adalah $7\frac{1}{2}$ x besar kepala, proporsi ideal 8 x besar kepala. Pelukis atau pematung dalam menciptakan karya-karya mereka biasanya membuat ukuran lebih dari proporsi sebenarnya. Sang tokoh dibuat lebih tinggi proporsinya, misalnya 9 atau 10 x besar kepala. Proporsi tinggi menjadikan tokoh dalam lukisan atau patung tampak lebih menarik.

Metode meninggikan proporsi manusia pada lukisan dan patung agar lebih menarik sudah dikenal sejak zaman renaisans akhir di Eropa, disebut juga era mannerisme (akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-17). Mereka menciptakan lukisan dan patung dengan proporsi lebih panjang dari ukuran sebenarnya. Hal ini dilakukan karena lukisan atau patung orang maupun makhluk hidup lainnya (kuda umpamanya) tampak lebih indah. Di Indonesia ada juga pelukis yang berkarya dengan metode tersebut, pelukis Hendra Gunawan menciptakan lukisan orang tampak lebih tinggi dari proporsi sebenarnya. Lukisan orang pada karya-karyanya tampak lebih tinggi atau lebih panjang. Karya-karyanya banyak dikoleksi oleh pengusaha Ir. Ciputra. Oleh kolektor tersebut, sebagian tokoh-tokoh dalam lukisannya diciptakan kembali dalam bentuk patung. Hasilnya juga sangat menarik.

Di masa kampanye pemilu ini, tokoh capres Jokowi atau Prabowo sering direkayasa dalam lukisan atau karikatur. Ada citraan baik dan buruk tentang mereka. Citraan baik dibuat dalam bentuk lukisan atau karikatur untuk membangun kesan positif, sedangkan citraan buruk dibuat untuk membangun kesan negatif. Lukisan Jokowi dalam bentuk tokoh super hero dan pangeran Jawa untuk membangun kesan tentang karakternya yang halus namun kuat. Lukisan Prabowo pidato berapi-api dimaksudkan untuk mencitrakan karakter tokoh penuh semangat. Lukisan lainnya, Prabowo menggunakan kostum petani mengepalkan tangan ke atas, bermaksud mencitrakan keinginan kuat untuk berpihak pada petani. Selain itu terdapat banyak lukisan dan karikatur tentang mereka di media sosial dan media masa. Diantaranya ada juga lukisan atau karikatur yang mencitrakan mereka secara negatif.

Dalam penciptaan seni, sebenarnya ada etika. Seniman tidak boleh mencitrakan dan memublikasikan seseorang atau tokoh melalui karya seni untuk tujuan buruk. Pernyataan seniman melalui karya seni, seperti halnya pernyataan politikus melalui pidato. Pernyataan tidak boleh mendiskreditkan orang lain. Jika ada pernyataan yang mendiskreditkan sehingga orang lain merasa dirugikan. maka tokoh yang dirugikan bisa menuntut melalui pengadilan. Seniman biasanya memiliki cara cerdas untuk menghindari hal seperti itu. Mereka menciptakan karya seni dalam bentuk metafora atau sindiran, sehingga seniman tidak bisa dituntut oleh tokoh yang citrakan. Karena pencitraannya tidak dilakukan secara langsung terhadap mereka.

Penulis dosen pendidikan seni rupa FBS Unimed dan Pengelola Pusat Dokumentasi Seni Rupa Sumatera Utara.